

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi kata tarekat berasal dari bahasa Arab *Thoriqoh* yang berarti jalan, haluan atau madzhab. Kata *Thoriqoh* merupakan bentuk *muannaths* (perempuan), *mudzakkarnya* (laki-laki) adalah *thoriq*. *Thoriqoh* sebagaimana *thoriq* secara bahasa dapat dilihat dalam simbol-simbol konkrit seperti garis pada sesuatu atau lubang-lubang pada bumi, serta segala sesuatu yang bagian-bagiannya saling menempel atau sebagiannya terletak di atas yang lain. Sedangkan secara abstrak *Thoriqoh* berarti kondisi atau petualangan, baik atau buruk. Tarekat juga mempunyai arti yang merujuk pada segolongan orang-orang yang dipandang mulia, yaitu orang-orang yang dihormati dan diikuti oleh masyarakat karena keluhuran jiwanya.¹

Syamsuri Badawi mengartikan tarekat sebagai cara untuk mencapai kondisi menjadi seorang sufi. Tarekat dapat dibagi menjadi dua macam, tarekat '*ammah* (umum) dan tarekat *khas* (khusus). Tarekat '*ammah* adalah tindakan saleh apa saja yang dijalankan secara rutin (*istiqamah*) dengan niat baik, dan tarekat *khas* adalah seperangkat dzikir yang dilaksanakan terus menerus secara

¹ Muhammad Aqil bin Ali al-Mahdali, *Mengenal Tarekat Sufi*, (Pustaka Pelajar : Jakarta, 2001) 3.

ritual dan diterima dari sebuah tarekat sufi tertentu yang terkait dengan, untuk, dan atau mentransmisikan pengetahuan dari Nabi Muhammad.²

Tarekat *Siddiqiyyah* merupakan Salah satu gerakan tarekat yang berkembang di Indonesia pada pertengahan abad XX . yang mengambil pusat kemursyidan di desa Losari- Ploso- Jombang- Jawa Timur

Siddiqiyyah pernah melalui masa-masa sulit, seperti diantaranya jatuhnya vonis dari *Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia* (JATMI)³. sebagai Tarekat yang tidak sah (*ghoiruh mu'tabaroh*) berdasarkan hasil keputusan kongres Tarekat yang dilangsungkan di *Pondok Tegal Rejo Magelang Jawa Tengah* tahun 1957.⁴

JATMI dibentuk pada Tanggal 23 oktober 1957 yang beranggotakan guru-guru senior tarekat kala itu yang dimotori oleh para petinggi Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah, antara lain KH. R. Asnawi (Kudus), KH Madlur (Temanggung), KH. Junaid (Yogyakarta), KH. Abdurahman (Kendal), dan beberapa Kyai lain. Atas dasar keputusan JATMI lantas dikenal label-label sah (*mu'tabarah*) dan tidak sah (*ghairu mu'tabarah*) pada sejumlah Tarekat yang dianut oleh umat Islam di Indonesia.⁵

JATMI didirikan dengan tujuan dapat mempersatukan semua tarekat yang *mu'tabar*, dengan kata *mu'tabar* dimaksudkan bahwa tarekat tersebut mengin

² Syamsuri Badawi, "Tarekat Suatu Keniscayaan" dalam *Pesantren No. 3, Vol II, . (Februari 2001)* 38.

³ Tim redaksi, Al. Kautsar. Edisi khusus hari Siddiqiya-edisi 59, 17 Juni 2011, 32.

⁴ Muflihathul Khoiroh, *Kaum Tarekat Kota: Gerakan Spiritual Tarekat Siddiqiyah*. (Surabaya: Qualita Ahsana. 106. Qualita Ahsana. Vol IX. NO. 2 Agustus 2007.

⁵Ibid, 32.

dahkan syariat dan termasuk mengandung ajaran Islam berpaham *Ahli Sunnah Wal Jamaah*, serta mempunyai silsilah ketarekatan yang sah, yaitu berkesinambungan sampai Nabi Muhammad⁶

Setelah *Siddiqiyah* digolongkan oleh JATMI sebagai ajaran tarekat ghairu *mu'tabaroh* (tidak sah diikuti), bermunculan pihak merespon keadaan tersebut, diantaranya mempublikasikan melalui media (cetak-radio), karya penelitian ilmiah. Dalam sebuah risalah yang berjudul "*Alhikmatul Ilmiah Fil As-Ilatil Wal Ajwibati* keluaran pondol Kendal-Bojonegoro di bawah pimpinan Kyai Ahmad Dimiyati Abu Dzar, pada juz 2 / bab *Ath Thoba'ul Ula*/ persoalan nomer 32/ halaman 9, dalam risalah berbahasa Jawa terbit pada 16 April 1972.

"Thoriqoh Siddiqiyah puniko Thoriqoh ghairu mu'tabaroh, dados mboten kangeng dipun lampahi / dipun amalaken. Denten Thoriqoh mu'tabaroh inggih punikoh ingkang wonten silsilah sanad ipun ngantos dunungi kanjeng Rasulullah SAW ingkang sampun dipun mufakati dening ulama ahli thoroqoh Indonesia dalem kongres alim ulama ahli Thoriqoh Indonesia, tanggal 23 Oktober 1957 wonten ing Pondok Tegal Rejo Magelang Jawa Tengah, kathahipun 43 Thoriqoh mu'tabaroh, setengah sangking inggih punika: Thoriqoh Qodiriyah. Thoriqoh Naqsabandiyah, Thoriqoh Syadzaliyah".

Terjemahan Bebasnya

Tarekat *Siddiqiyah* merupakan tarekat ghairu *mu'tabaroh* sehingga (ajarannya) tidak layak diikuti / diamalkan/. Adapun tarekat *mu'tabaroh* ialah harus tersambung sanadnya (silsilah) hingga Rasulullah SAW, (sebagaimana) yang telah disepakati oleh ulama ahli tarekat Indonesia dalam kongres alim ulama, tanggal 23 Oktober 1957 (yang dilaksanakan) di Pondok Tegal Rejo

⁶ Martin Van Brunessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan). 179.

magelang Jawa tengah, sebanyak 43 Tarekat mu'tabarh di antaranya tarekat Qodiriyah. tarekat Naqsababandiyah, tarekat Syadzaliyah

Panji masyarakat sebagai salah satu media cetak yang cukup terkenal kala itu melalui peraturan No.429 th, XXV tanggal 21 April 1984/19 Rajab 1404, halaman 20-21 dalam rubrik “*mu'tabarah* dan khilafiyah”, mengangkat berita mengenai keputusan *Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia* demikian: di Jawa Timur, ada beberapa sekte tarekat yang sudah masuk dalam organisasi JATMI yang terdiri dari 7 (tujuh) anggota dari tarekat yang memang *mu'tabarah* yaitu: Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, Tijaniyah, Syathoriyah, Syadzaliyah, Kholidiyah, Tsamaniyah, dan Alawiyah, tentu saja Qodiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan sekte terbesar. Demikian juga agaknya *Thoriqoh Siddiqiyah* yang berkembang pesat di Ploso, Jombang dinilai tidak lagi *mu'tabaroh* lagi oleh JATMI.”

Namun dalam keputusan kongres nasional pimpinan *Jam'iyah ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia* (JATMI) terbaru tahun 2009/1430 H di Jakarta. Dalam salinan hasil rapat tersebut, Tarekat *Siddiqiyah* telah direkomendasikan dan dimasukkan dalam 40 daftar Tarekat *Mu'tabarah*. Adapun posisi *Siddiqiyah* dalam keputusan JATMI tersebut berada di posisi dua⁷

Mencermati dinamika perdebatan mengenai status *Siddiqiyah* di atas, hingga vonis sebagai tarekat gairuh *mu'tabarah* kemudian dianulir oleh penjatuh vonis pertama kali. Sebagai bagian dari upaya pengungkapan perjalanan sejarah

⁷ Al. Kautsar, Edisi khusus, 38.

ketarekatan. Maka peneliti menentukan “*Siddiqiyah ; Studi Perubahan Status Tarekat dari Ghairu Mu’tabarah ke Mu’tabarah oleh JATMI (1957-2009 M)*” sebagai judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini efektif dan efisien dalam memperoleh hasil temuan ilmiah, maka pengkajian diarahkan untuk menjawab tiga topik utama yang didasarkan pada pemaparan dalam latar belakang masalah di atas.

Adapun rumusan masalah pada pembahasan skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan *Siddiqiyah* di Indonesia?
2. Mengapa *Siddiqiyah* diputuskan sebagai tarekat ghairu *mu’tabarah* ?
3. Mengapa dinilai sebagai tarekat *mu’tabarah*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dinamika aktif gerakan tarekat di Indonesia
2. Mengetahui sejarah perkembangan *Siddiqiyah* di Ploso-Losari Jombang-Jawa Timur
3. Mengetahui perubahan status *Siddiqiyah* dari Ghairu *Mu’tabarah* ke *Mu’tabarah* oleh JATMI

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian tentang perubahan *Siddiqiyyah* dari ghairu *Mu'tabarah* ke *mu'tabaroh* di harapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi penulis, merupakan upaya serius untuk mengetahui lebih dalam tentang perkembangan dan kondisi kontemporer Tarekat di Indonesia, khususnya tarekat *Siddiqiyyah*.
2. Bagi akademis, diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang Sejarah Islam Indonesia dalam bentuk karya ilmiah dan penelitian sejarah.
3. Bagi Masyarakat, yakni dapat menambah wawasan mengenai dinamika perjalanan tarekat di Indonesia. Khususnya *Siddiqiyyah*

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Dengan pendekatan sejarah di dalamnya terdapat eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa masa lampau bisa terjadi.⁸ Serta mengungkapkan keberlanjutan peristiwa hingga sekarang. Dalam penelitian ini nantinya akan didapat fakta-fakta sejarah tentang bagaimana perjalanan dan perjuangan salah-satu gerakan tarekat di Indonesia dalam menguhkan eksistensinya di antara gerakan tarekat lain di Indonesia.

⁸Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

Adapun perlunya sebuah Pendekatan sosiologis dan teori sosial movement dengan alasan bahwa tarekat dalam tataran empirik, merupakan fenomena dan fakta sosial. Sebagai sebuah gerakan yang terbukti menyentuh kehidupan masyarakat secara langsung, tidak hanya sebatas komunitasnya belaka.

Siddiqiyah merupakan suatu gerakan keagamaan yang sekaligus merupakan gerakan sosial dan kemasyarakatan. Maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan *behavioral*⁹, yakni lebih menekankan pada aktor yang memimpin suatu gerakan, latar belakang masyarakat yang dipimpin, dan interpretasi terhadap situasi pada zamannya. Selain itu pula dalam penelitian ini akan di bahas tentang pola-pola serta bentuk-bentuk gerakan dari yang dijadikan perhatian utama, termasuk juga hal-hal yang terjadi setelah adanya gerakan sosial. Selain itu pula untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan dari organisasi *Siddiqiyah*, maka dalam pembahasannya nanti akan dipaparkan kondisi struktur sosial, pranata kepercayaan sebagai dasar gerakan, faktor-faktor pendukung atas pencetus gerakan, mobilisasi pengikutnya, tindakan perlawanan pihak luar terhadap *Siddiqiyah*, dan yang lebih penting adalah segi-segi pertumbuhan dan perkembangan dari segala faktor yang menyertai gerakan itu.¹⁰ Oleh karena itu permasalahan yang telah dipaparkan tersebut perlu didekati secara *historis*. Dengan pendekatan sejarah ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan (*historical explanation*) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan

⁹ Ibid, 11.

¹⁰ Ibid, 12.

waktu dan tempat berlangsungnya aktifitas *Siddiqiyyah*. Kemudian secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul, dan segi-segi prosesual.

Kepemimpinan sebuah jamaah tarekat bertumpu pada wibawa pribadi seorang pemimpin tarekat yang lazim disebut Mursyid yang dibantu oleh para wakil dimasing-masing daerah yang disebut Khalifah atau badal. Tentu saja figur Mursyid *Siddiqiyyah* mempunyai peranan penting sebagai mediator, motivator, fasilitator, dan pelaku utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam dunia tarekat. Mursyid mempunyai posisi yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan. Segala keputusan mursyid harus diterima sebagai sesuatu yang sakral, karena ada kepercayaan bahwa mursyid selalu mendapatkan bimbingan dari Allah. Bahkan, dalam dontrin tarekat murid ketika berhadapan dengan guru harus bagaikan mayyit yang berada di tangan orang yang memandikan. Penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori kharismatik. Konsep kharismatik (*charismatic*) atau kharisma (*charisma*) dalam konsep teori max Weber (1947) lebih ditekankan kepada kemampuan pemimpin yang memiliki kekuatan luar biasa dan mistis. Menurut weber, ada lima faktor yang muncul bersamaan dengan kekuasaan yang kharismatik, yaitu : Adanya seseorang yang memiliki bakat yang luarbiasa, adanya krisis sosial, adanya sejumlah ide yang radikal untuk memecahkan krisis tersebut, adanya sejumlah pengikut yang percaya bahwa seseorang itu memiliki kemampuan luar biasa yang bersifat

transendental dan supranatural, serta adanya bukti yang berulang bahwa apa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan.¹¹

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan teori konflik. mengingat dalam suatu masyarakat, konflik dapat menumbuhkan jiwa perjuangan yang biasanya cenderung pasif menjadi aktif dan militan.¹² Jatuhnya vonis JATMI dalam penentuan status tarekat sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya perjalanan tarekat dikemudian hari, tidak terkecuali *Siddiqiyah*. Kasus dalam penelitian ini juga mendekati kepada teori Anthony Giddens mengenai strukturasi atau *Structural Conduciveness*. Yakni adanya struktur-struktur dalam suatu sistem sosial yang terwujud dalam jejak memori dan berorientasi pada sebuah tindakan manusia.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Telah ada beberapa penelitian yang telah penulis baca khusus membahas tentang *Siddiqiyah* baik berupa penelitian lapangan maupun skripsi antara lain:

1. Laporan hasil penelitian Thoriqoh Khoirul Mu'tabaroh: Study Tentang Eksistensi dan Potensi Gerakan Minoritas Shufi Dalam Kehidupan Agama dan Sosial di Jawa Timur, yang disusun oleh tim dari Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1992, yang beranggotakan Dr Syafiq Mughni Drs Burhan Jamaludin, Drs H. Ridlwan dan di bantu dengan tiga

¹¹ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi 2 edisi 12* (Jakarta: Salemba, 2008), 83.

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 287.

¹³ *Ibid*, 572.

peneliti yaitu, Drs H.Abd Aziz, Drs Abu Darda,dan Drs Nur Rokhim.Namun sayang, Laporan penelitian oleh dosen senior Fakultas Adab ini belum penulis dapatkan secara langsung

2. Kaum Tarekat Kota: Gerakan spriritual Tarekat *Siddiqiyyah*. Hasil Penelitian Muflihatol Khoiroh, dari Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian yang ditulis dalam Jurnal Kualitas Ahsana vol. IX. No, Agustus 2007.
3. Pada tahun 2009, saudara Totok, mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam telah membahas tentang tarekat *Siddiqiyyah* yang berjudul Study Tentang Sejarah dan Ajaran Tarekat *Siddiqiyyah* di Desa wage Kecamatan taman, kabupaten Sidoarjo (1985-2006).
4. Penelitian ilmiah berbentuk Skripsi berjudul, Sejarah tarekat *Siddiqiyyah* di Desa Sri Rande Deket Lamongan, ajaran tarekat *Siddiqiyyah* mengenai kasus Sholat Jum'at di Desa Sri Rande, Deket, Lamongan pada tahun 1972 hingga 1973 karya saudara Sri Rahayu Faizah, mahasiswa fakultas Adab jurusan sejarah kebudayaan Islam. Pada tahun 2013. Penelitian tersebut menekankan pada studi kasus shalat jumat di daerah tersebut.

Dari beberapa karya penelitian di atas, dalam amatan peneliti, belum ada yang bahasan secara spesifik tentang status Tarekat *Siddiqiyyah* terbaru sebagai tarekat *Mu'tabarah* oleh JATMI

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, metode mempunyai peran yang sangat penting. Menurut Louis Gottschalk, metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa kesaksian sejarah, menentukan data otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis untuk merekonstruksi data tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹⁴ sejarah adalah proses penyajian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Hasil rekonstruksi masa lampau berdasarkan atas dua fakta yang diperoleh, bentuk proses ini disebut historiografi.¹⁵

Pada penelitian ini dilakukan empat tahap metode yaitu:

1. Heuristik

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber tertulis baik sumber primer maupun sekunder, yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian yang berjudul “*Siddiqiyah* : Perubabaan Status Tarekat dari Ghairu *Mu'tabarrah* ke *Mu'tabarrah* oleh JATMI (1957-2009 M).

a. Sumber Primer

Sumber bahan arsip dan buku yang di didapat dari perpustakaan pusat tarekat *Siddiqiyah* di Ploso-Jombang Jawa Timur. Antara lain

- 1) Karya tulis Mursyid *Siddiqiyah*, Moch. Muchtar Mu'thi. Jejak Perjuangan *Thoriqoh Siddiqiyah*, Jombang: Dewan Pimpinan Pusat, DHIBRA, 2002.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983) hlm 32.

¹⁵ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bentang, 1993), 89.

Muchtar Mu'thi, Moch. *Informasi tentang Siddiqiyyah*. Jombang: YPS, 1992.

- 2) Al. Kautsar. Edisi khusus hari *Siddiqiyyah* - edisi 59, 17 Juni 2011
- 3) Mengenal Tarekat *Siddiqiyyah* : Dasar-dasar Ajaran dan Sejarah Perkembangan di Dunia dan di Nusantara. Bogor. Lembaga Teknologi Informatika *Siddiqiyyah* (LTIS) unit pelatihan kader on-line. terbit 2008. buku tersebut memuat banyak data terkait kesejarahan *Siddiqiyyah*, termasuk silsilah Mursyid *Siddiqiyyah*.
- 4) Surat Akta notaris no. 137 (10-4-1973) dibuat dan dikeluarkan oleh kantor notaris Goesti Djohan di Surabaya, tentang Yayasan Pendidikan *Siddiqiyyah* di Losari-Jombang-Jawa Timur

b. Sumber Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan beberapa literatur sebagai bahan penunjang, antara lain:

- 1) Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- 2) Sri Mulyati. Mengenal dan memahami Tarekat *Mu'tabarrah* di Indonesia. Jakarta: penerbit kencana. 2005.
- 3) Masyhuri, A. Aziz (Penghimpun), *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Mukhtamar dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah, al Mu'tabarrah Nahdlatul Ulama (1957-2005)*, Surabaya: Khalista, 2006.

2. Kritik

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kasahihannya (kreadibilitasnya) ditelusuri lewat kritik intern.¹⁶ Dari sini penulis melakukan kritik intern maupun ekstern guna menguji validitas, otentisitas, dan kreadibilitas dari arsip yang diteliti dan dijadikan sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.¹⁷

4. Historiografi

Penulisan hasil penelitian skripsi yang bersifat sistematis, valid dan mempunyai akurasi yang tepat. Yakni, dengan membuat penulisan penelitian dalam bentuk laporan yang siap untuk diujikan di depan dosen penguji dan pembimbing.

¹⁶ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 58.

¹⁷ *Ibid*, 64.

H. Sistematika Bahasan

Hasil penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas kedalam beberapa sub bab, secara sistematis sebagai berikut :

Bab I : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika bahasan.

Bab II : Membahas tentang sejarah singkat tarekat di Nusantara dan jaringannya, *Siddiqiyah* di Indonesia ditinjau dari tokoh, tempat dan waktu.

Bab III : Membahas tentang karakter sebuah tarekat, organisasi tarekat di Indonesia, Status *mu'tabarrah* dan ghairu *mu'tabarrah* pada tarekat. lambang *Siddiqiyah*, organisasi *Siddiqiyah*, *Siddiqiyah* sebagai tarekat ghairuh *mu'tabaroh*

Bab IV : Membahas tentang, *Siddiqiyah* sebagai tarekat Mu'tabaroh, silsilah Mursyid. Tanggapan terhadap status *Siddiqiyah* setelah mu'tabar oleh JATMI. Nasehat Mursyid *Siddiqiyah*.

Bab V : Membahas tentang kesimpulan dan penutup.